

PENINGKATAN MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR DALAM PEMBELAJARAN KIMIA MELALUI PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING* (PBL)

Oleh: Sumiati

SMA N 1 Bantul

Email: info@sman1bantul.sch.id

ABSTRACT: *The purpose of this study is to increase the motivation of chemistry learning with the application of Problem Based Learning model, so it can improve the student's achievement in chemistry. This study is a classroom action research with subjects of class XI IPA 8 students at SMA N 1 Bantul in the first semester of 2016/2017 academic year. The subject were 34 students that consists of 14 boys and 20 girls. The data collection was done by using daily journal observation sheets, student questionnaire, interviews, documentation and testing. Descriptive data were analyzed qualitatively through several stages of data reduction, data presentation, and conclusion. The results of the study is that model Problem Based learning can improve motivation and learning achievement at equilibrium chemical concept. To Increase The Result of Student's Learning Equilibrium Chemical Concept Via PBL's Learning Model (Problem Based learning) the average of the student study result in the first cycle is 77,70, the second is 86,90. The second cycle showed 94.11% met the criteria studied thoroughly with the value of more than or equal to 75 of more than 85%. In conclusion, the use of model Problem Based Learning can improve motivation and learning achievements of learners and teachers can develop and implement the model of learning in the classroom.*

Keywords: *the classroom action research, the result of student's learning, PBL's learning model (problem based learning).*

PENDAHULUAN

Sistem pembelajaran di SMA N 1 Bantul khususnya kimia sudah mulai mengalami pergeseran paradigma dari pendekatan pembelajaran yang berpusat pada pendidik (teacher centered) menjadi berpusat pada peserta didik (student centered). Pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (student centered) diharapkan dapat membuat peserta didik terampil dalam membangun pengetahuannya secara utuh. Keterampilan membangun pengetahuan ini sudah seharusnya dapat diaplikasikan dalam suatu institusi pendidikan sekolah agar tujuan pendidikan dapat tercapai melalui pelaksanaan kurikulum 2013.

Berdasarkan hasil pengamatan pada saat pembelajaran peserta didik kurang termotivasi untuk belajar kimia. Mereka kurang berinisiatif untuk mencoba menyelesaikan masalah tersebut secara

mandiri. Di dalam kelas banyak peserta didik yang melakukan aktivitas diluar kegiatan belajar kimia (misalkan berbicara sesama teman, dan bermain HP. Walaupun peserta didik dilarang menggunakan HP saat pembelajaran tetapi sebagian peserta didik ada yang melanggar). Peserta didik dikelas XI IPA 8 apabila diperintah oleh guru untuk mencari suatu informasi yang berhubungan dengan materi-materi kimia dalam kehidupan sehari-hari, peserta didik selalu mengeluh.

Berdasarkan data hasil ulangan sebelumnya. peserta didik kelas XI IPA 8 mendapatkan nilai kimia rata rata 72,71 yang belum mencapai nilai rata rata lebih dari atau sama dengan 75. Dari 34 Peserta didik yang telah mencapai ketuntasan adalah 19 peserta didik atau 55.9%. dan 15 peserta didik yang belum mencapai ketuntasan sebanyak 15 atau 44.1%, dengan nilai terendah 50 dan tertinggi 98.

Uraian di atas menunjukkan adanya masalah pembelajaran dikelas XI IPA 8 yang bermacam-macam. Salah satu diantaranya yaitu peserta didik kurang termotivasi memecahkan masalah yang menyebabkan hasil belajar pada pembelajaran kimia tidak sesuai yang diharapkan. Oleh karena itu, peneliti perlu mengadakan usaha perbaikan.

Kurikulum yang digunakan pada tahun pelajaran 2016/2017 adalah Kurikulum 2013. Kurikulum ini mengutamakan pemahaman, skill, dan pendidikan berkarakter. Peserta didik dituntut paham materi, aktif dalam berdiskusi dan presentasi serta memiliki karakter yang baik.

Alternatif yang bisa digunakan untuk memecahkan masalah pembelajaran kimia adalah dengan menggunakan Scientific Approach (Pendekatan Ilmiah). Pembelajaran kurikulum 2013 adalah pembelajaran kompetensi dengan memperkuat proses pembelajaran dan penilaian untuk mencapai kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan. Penguatan proses pembelajaran dilakukan melalui pendekatan ilmiah, yaitu pembelajaran yang mendorong peserta didik lebih mampu dalam mengamati, menanya, mengasosiasi dan mengomunikasikan.

Model pembelajaran yang memakai pendekatan ilmiah, salah satunya adalah model Problem Based Learning (PBL). Penerapan model pembelajaran yang berbeda dari model konvensional diharapkan dapat meningkatkan motivasi peserta didik untuk belajar. Model Pembelajaran PBL (Problem Based Learning) menunjang materi kesetimbangan kimia karena memiliki ciri-ciri pembelajaran yang diawali dengan masalah, biasanya masalah memiliki konteks dengan dunia nyata, peserta didik secara berkelompok aktif merumuskan masalah dan mengidentifikasi kesenjangan pengetahuan mereka, mempelajari dan mencari sendiri materi yang terkait dengan masalah, dan melaporkan solusi dari masalah.

Sesuai dengan uraian di atas, maka peneliti akan melakukan penelitian dengan

judul Peningkatan Motivasi Dan Hasil Belajar Peserta Didik Dalam Pembelajaran Kimia Melalui Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) Di SMA Negeri 1 Bantul Tahun Pelajaran 2016/2017.

Identifikasi masalah dari penelitian tindakan ini adalah; 1) Diperlukan kemampuan pemahaman konsep yang baik dalam materi kesetimbangan kimia. 2) Kurangnya motivasi peserta didik dalam belajar kimia. 3) Peserta didik pasif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran kimia. 4) Dibutuhkannya model pembelajaran berorientasi student centered yang dapat memperbaiki pemahaman konsep peserta didik pada materi kesetimbangan kimia. 5) Sebagian peserta didik belum terbiasa untuk belajar mandiri dan berfikir kritis. 6) Peserta didik kesulitan dalam memecahkan suatu masalah-masalah yang berhubungan dengan materi kimia. 7) Hasil belajar kimia pada peserta didik kelas XI IPA 8 di SMA Negeri 1 Bantul belum mencapai nilai 75.

Untuk menghindari terjadinya perluasan masalah yang diteliti maka dalam penelitian ini terdapat batasan masalah yaitu: Penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada materi pokok Kesetimbangan Kimia. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah 1) Bagaimanakah penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran kimia materi kesetimbangan kimia di kelas XI IPA 8 SMA N 1 Bantul? 2) Bagaimanakah kelebihan dan kekurangan menggunakan model Problem Based Learning (PBL) yang dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar di kelas XI IPA 8 SMA N 1 Bantul? 3) Bagaimanakah efektifitas model Problem Based Learning (PBL) dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar di kelas XI IPA 8 SMA N 1 Bantul?

Berdasarkan rumusan masalah di atas penelitian ini bertujuan untuk: 1) Untuk mengetahui bagaimana penerapan model pembelajaran Problem Based Learning yang

dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar kimia peserta didik kelas XI IPA 8 SMA N 1 Bantul. 2) Untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan model pembelajaran Problem Based Learning dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar kimia peserta didik kelas XI IPA 8 SMA N 1 Bantul. 3) Untuk Mengetahui efektifitas penerapan model pembelajaran problem based learning dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar kimia peserta didik kelas XI IPA 8 SMA N 1 Bantul.

Motivasi

Menurut Hamzah B.Uno (2016: 1) Motivasi adalah dorongan dasar yang menggerakkan seseorang bertindak laku. Dorongan ini berada pada diri seseorang yang menggerakkan untuk melakukan sesuatu yang sesuai dengan dorongan dalam dirinya. Oleh karena itu, perbuatan seseorang yang didasarkan atas motivasi tertentu mengandung tema sesuai dengan motivasi yang mendasarinya. Motivasi adalah kekuatan, baik dari dalam maupun dari luar yang mendorong seseorang untuk mencapai tujuan tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya.

Menurut Ngalm Purwanto (2009:73) motivasi merupakan suatu usaha yang disadari untuk menggerakkan, mengarahkan, dan menjaga tingkah laku seseorang agar ia terdorong untuk bertindak melakukan sesuatu. Dalam hal belajar, motivasi menjadi hal penting sebagai syarat mutlak dalam belajar. Demikian hasil belajar peserta didik akan lebih baik bila peserta didik memiliki dorongan motivasi untuk berhasil. Sebab ada kecenderungan bahwa seseorang yang memiliki kecerdasan tinggi mungkin akan gagal.

Hakikat motivasi belajar menurut Uno (2016: 23) adalah dorongan internal dan eksternal pada pelajar yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Hal itu mempunyai peranan besar dalam keberhasilan seseorang dalam belajar. Indikator motivasi

belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut: (1) adanya hasrat dan keinginan berhasil, (2) adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, (3) adanya harapan dan cita-cita masa depan, (4) adanya penghargaan dalam belajar, (5) adanya keinginan menarik dalam belajar, (6) adanya lingkungan belajar yang kondusif.

Menurut Oemar Hamalik (2001: 158) “Motivasi adalah perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan”.

Berdasarkan dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi merupakan suatu tenaga potensial dalam bertindak untuk menghasilkan sesuatu yang lebih baik dalam rangka pencapaian tujuan. Motivasi dalam kegiatan belajar mengajar akan berdampak pada perilaku peserta didik yang rajin dalam belajar dan tekun dalam memecahkan masalah yang berkaitan dengan materi yang ia pelajari. Hasil belajar yang kurang optimal karena motivasi belajarnya kurang.

Belajar

Belajar merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru. Menurut Sardiman (2014: 20) belajar itu akan lebih baik kalau si subyek belajar itu mengalami atau melakukannya, jadi tidak bersifat verbalistik. Belajar itu merupakan perubahan tingkah laku pada individu yang belajar.

Belajar adalah proses aktif peserta didik untuk mempelajari dan memahami konsep-konsep yang dikembangkan sendiri atau kelompok, baik mandiri maupun dibimbing. Belajar merupakan kegiatan yang wajib dilakukan oleh setiap orang, mulai dari lahir sampai ke liang lahat tidak terkecuali baik pria maupun wanita.

Pemahaman yang benar mengenai arti belajar dengan segala aspek, bentuk, dan manifestasinya mutlak diperlukan bagi para pendidik khususnya para guru. Ada berbagai

definisi yang diungkapkan oleh para pakar untuk membahas tentang definisi belajar. Hilgard and Bower dikutip dari Ngalim Purwanto (2009: 84) mengatakan bahwa, Belajar merupakan proses mental yang terjadi pada diri sendiri seseorang yang menyebabkan munculnya perubahan perilaku. Aktivitas mental itu terjadi karena adanya interaksi individu dengan lingkungan yang disadarinya.

Menurut Omar Hamalik (2001:154), belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif mantap berkat latihan dan pengalaman. Dari definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa belajar itu ditandai adanya perubahan tingkah laku. Ini berarti, bahwa hasil dari belajar hanya dapat diamati dari tingkah laku. Tanpa mengamati tingkah laku, kita tidak dapat mengetahui ada tidaknya hasil belajar. Perubahan perilaku tersebut bersifat potensial dan perubahan tingkah laku merupakan hasil latihan atau interaksi dengan lingkungan.

Model *Problem Based Learning* (PBL)

Menurut Dewey (dalam Sudjana 2012: 19) belajar berdasarkan masalah adalah interaksi antara stimulus dengan respon, merupakan hubungan antara dua arah belajar dan lingkungan. Lingkungan memberi masukan kepada peserta didik berupa bantuan dan masalah, sedangkan sistem saraf otak berfungsi menafsirkan bantuan itu secara efektif sehingga masalah yang dihadapi dapat diselidiki, dinilai, dianalisis serta dicari pemecahannya dengan baik. Pengalaman peserta didik yang diperoleh dari lingkungan akan menjadikan kepadanya bahan dan materi guna memperoleh pengertian serta bisa dijadikan pedoman dan tujuan belajarnya.

Pengajaran berdasarkan masalah merupakan suatu pendekatan pembelajaran di mana peserta didik mengerjakan permasalahan yang autentik dengan maksud untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan inkuiri dan keterampilan berpikir tingkat lebih tinggi, mengembangkan kemandirian, dan percaya diri.

Pendapat ini senada dengan yang dikemukakan oleh Arend (dalam Trianto, 2011: 92) bahwa, Pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu pendekatan pembelajaran dimana peserta didik mengerjakan permasalahan yang otentik dengan maksud untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan inkuiri dan ketrampilan berfikir ke tingkat yang lebih tinggi, mengembangkan kemandirian dan percaya diri.

Lebih lanjut Dewey (dalam Sudjana, 2011: 19) menyatakan belajar berdasarkan masalah adalah interaksi antara stimulus dengan respon, merupakan hubungan antara dua arah belajar dan lingkungan. Lingkungan memberi masukan kepada peserta didik berupa bantuan dan masalah, sedangkan sistem saraf otak berfungsi menafsirkan bantuan itu secara efektif sehingga masalah yang dihadapi dapat diselidiki, dinilai, dianalisis serta dicari pemecahannya dengan baik. Boud dan Feletti (dalam Rusman 2010: 230) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis masalah adalah inovasi yang paling signifikan dalam pendidikan. Kurikulum pembelajaran berbasis masalah membantu untuk meningkatkan perkembangan ketrampilan belajar sepanjang hayat dalam pola pikir yang terbuka, refleksi, kritis dan belajar aktif. Kurikulum Pembelajaran Berbasis Masalah memfasilitasi keberhasilan memecahkan masalah, komunikasi, kerja kelompok dan ketrampilan memecahkan masalah, komunikasi, kerja kelompok dan ketrampilan interpersonal dengan lebih baik dibanding pendekatan yang lain

Jadi model pembelajaran berbasis masalah merupakan model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Dengan model pembelajaran ini, peserta didik dari sejak awal sudah dihadapkan kepada berbagai masalah kehidupan yang mungkin akan ditemuinya kelak pada saat mereka sudah lulus dari bangku sekolah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian PTK, yaitu suatu metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, dimana guru yang mengajar sebagai peneliti. Teknik pengumpulan datanya dilakukan dengan cara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Sementara itu, dilihat dari teknik penyajian datanya, penelitian menggunakan pola diskriptif.

Strategi penelitian dengan model siklus karena obyek penelitian yang diteliti hanya satu sekolah. Tahap-tahap siklus dapat dilanjutkan ke siklus berikutnya secara ulang sampai permasalahan yang dihadapi dapat teratasi atau terpecahkan.

Penelitian ini bertempat di SMA Negeri 1 Bantul Kabupaten Bantul tahun pelajaran 2016/2017. Penelitian dilaksanakan pada semester ganjil Tahun pelajaran 2016/2017. Penelitian dilakukan pada peserta didik kelas XI IPA 8 semester ganjil di SMA Negeri 1 Bantul Kabupaten Bantul tahun pelajaran 2016/2017 yang berjumlah 34 peserta didik yang terdiri dari peserta didik 14 laki-laki dan 20 peserta didik perempuan. Objek penelitian yang digunakan adalah kemampuan pelajaran Kimia materi Kesetimbangan Kimia

Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah: 1) Teknik Observasi. Observasi dilakukan pada aktivitas peserta didik kelas XI IPA 8 SMA Negeri 1 Bantul. Pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan di kelas dengan mengamati proses pembelajaran itu berlangsung. 2) Teknik Dokumen. Dengan melakukan pengumpulan dokumen-dokumen dan catatan sekolah /SMA berupa data nama peserta didik kelas XI IPA 8. Sedangkan dokumen yang digunakan untuk mengetahui perkembangan anak selama proses pembelajaran berupa RPP, dan nilai hasil belajar peserta didik tentang materi Kesetimbangan Kimia dengan menggunakan pendekatan *problem based learning*. 3)

Metode Tes. Tes ini dilakukan untuk mengetahui kemampuan akhir siswa dalam pembelajaran Kimia khususnya materi Kesetimbangan Kimia. Metode tes ini berupa tugas mengerjakan soal test. Hasil tes dikelompokkan berdasarkan nilai yang kurang dari 75 dan yang lebih dari 75. 4) Metode Angket. Angket ini digunakan untuk mengetahui peningkatan motivasi belajar peserta didik sesudah dilaksanakan model pembelajaran *problem based learning*. Angket motivasi ini digunakan sebagai dasar untuk melakukan penelitian yang lebih lanjut. 5) Teknik Wawancara. Wawancara merupakan suatu metode pengumpulan berita, data, atau fakta di lapangan. Prosesnya bisa dilakukan secara langsung bertatap muka dengan narasumber. Dalam penelitian ini dilaksanakan wawancara sebagai sumber data yaitu peserta didik yang menonjol mendapatkan nilai tertinggi dan peserta didik yang mendapatkan nilai terendah di kelas XI IPA 8 SMA Negeri 1 Bantul. Hasil wawancara digunakan untuk mencari kelebihan dan kelemahan dan untuk mengetahui reaksi peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah proses dan hasil belajar, yang dimaksud proses disini adalah motivasi siswa sedang hasil belajar yaitu aspek kognitif. Dalam penelitian ini, soal tes kognitif dan angket motivasi diberikan pada setiap akhir siklus, akhir siklus I dan akhir siklus II. Data penelitian mengenai motivasi siswa secara ringkas disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Presentasi Tingkat Motivasi Belajar Siklus I

Predikat	Jumlah	Presentasi
Tinggi	13	38%
Sedang	21	62%
Rendah	0	0.00%

Data penelitian mengenai hasil belajar siswa pada siklus I disajikan dalam Tabel 2 berikut.

Tabel 2 : Rekap Hasil Belajar Kimia Pada Siklus I

Nilai	Jml	(%)	Kategori
88 - 100	5	14,7%	Tuntas
75 - 87	21	61,8%	Tuntas
67 - 74	6	17,6%	Belum
< 67	2	5,9%	Belum
Jumlah	34	100 %	

Dari data tersebut di atas dalam proses terlihat bahwa, 26 peserta didik atau 76.5% peserta didik memperoleh nilai lebih dari 75 dan 8 peserta didik atau 23.5% peserta didik memperoleh nilai di bawah 75. Jika dilihat dari nilai rata-rata hasil belajar peserta didik adalah 77.7. Indikator kerja penelitian yang mensyaratkan keberhasilan peserta didik dalam pencapaian nilai rata rata adalah 75 dan ketuntasan klasikal adalah 85% peserta didik maka dengan demikian pembelajaran masih harus perlu diperbaiki melalui siklus II.

Tabel 3. Rekap Prestasi Pembelajaran Kimia Pada Siklus II

Nilai	Jml	(%)	Kategori
88 - 100	17	50%	Tuntas
75 - 87	15	44,1%	Tuntas
67 -74	2	5,9%	Tuntas
< 67	-	-	Belum
Jumlah	34	100 %	

Dari hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan pada siklus II dapat diinterpretasikan bahwa; melalui penggunaan model pembelajaran Problem based learning (PBL) dengan tindakan yang tepat dapat meningkatkan Hasil Belajar Kimia pada materi kesetimbangan kelas XI IPA 8 SMA Negeri 1 Bantul tahun pelajaran 2016/2017 terbukti dengan adanya peningkatan hasil belajar mencapai ketuntasan belajar mencapai 94,11%.

Tabel 4. Persentase Tingkat Motivasi Belajar Siklus II

Predikat	Jumlah	Presentasi
Tinggi	31	91%
Sedang	3	9%
Rendah	0	0.00%

Berdasarkan tabel 4 tersebut dapat disimpulkan bahwa; dengan penerapan model PBL dalam pembelajaran memotivasi siswa untuk belajar bersungguh-sungguh dan lebih fokus. Hal tersebut ditunjukkan hasil angket siswa yang mengalami peningkatan. Berikut tabel rincian peningkatan dari siklus I dan siklus II.

Tabel 5. Peningkatan Hasil Tindakan Setiap Siklus

Peningkatan	Siklus I		Siklus II	
	jml	%	jml	%
Motivasi Tinggi	13	38	31	91
Ketuntasan	26	76.5	32	94,1
KKM	75		75	

Pada proses pembelajaran dengan model Problem Based Learning (PBL) terdapat temuan-temuan sebagai berikut:

1. Kelebihan Penerapan model Problem Based Learnig

Dari hasil wawancara pada hari Senin tanggal 21 November 2016 yang dilakukan pada peserta didik kategori pandai: 1) Pembelajaran dengan model PBL yang dipadukan dengan praktikum dapat menantang kemampuan siswa serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru hal tersebut akan meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. 2) Pemecahan masalah dianggap lebih menyenangkan dan disukai siswa. 3) Pembelajaran dengan model PBL dapat diterapkan pada mata pelajaran kimia dan bidang sudi yang lain.

2. Kelemahan Penerapan Model PBL

Dari hasil wawancara yang dilakukan hari Senin, tanggal 21 November 2016 kepada peserta didik yang kategorinya kurang pandai. Hasil wawancara itu bisa diambil kesimpulan: 1) Penggunaan model problem based learning kurang efektif apabila diterapkan pada siswa yang kurang

aktif. 2) Proses pembelajaran dengan PBL menekankan siswa untuk selalu berfikir dan terus berfikir. 3. Evaluasi Efektifitas;

a. Evaluasi Reaksi Peserta Didik

Pembelajaran dengan penerapan model problem based learning (PBL) reaksi peserta didik menjadi tertarik, senang dan termotivasi untuk belajar kimia. Sebagian besar (diatas 90%) menjawab setuju, hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Pelaksanaan post tes setelah siklus I dan siklus II menunjukkan adanya peningkatan. Nilai rata rata pada siklus I sebesar 77,7 meningkat menjadi 86,9 dengan kategori baik. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa penerapan model pembelajaran model Problem Based Learning (PBL) dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik.

b. Komponen “Learning Process”

Komponen Learning Precess sebenarnya memfokuskan ke evaluasi proses. Evaluasi proses pembelajaran dapat dilihat dari pelaksanaan pembelajaran dari siklus satu dan siklus dua. Pada kegiatan praktikum dan diskusi secara umum dapat berjalan dengan baik, siswa ikut terlibat dalam kegiatan diskusi. Hasil belajar peserta didik sebelum tindakan nilai rata-rata 72,71 dengan ketuntasan 55,9%. Setelah penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) pada siklus I dan siklus II terjadi peningkatan hasil belajar. Nilai rata-rata setelah siklus I adalah 77,7 dengan ketuntasan 76,5% dan pada siklus II terjadi peningkatan menjadi 86,9 dengan ketuntasan 94,1% , hal ini menunjukkan bahwa dengan proses pembelajaran tersebut peserta didik dapat mencapai ketuntasan secara klasikal.

c. Komponen Behavior

Pada penelitian tindakan kelas dengan menerapkan model pembelajaran Problem based learning (PBL) maka motivasi peserta didik terhadap pelajaran kimia materi kesetimbangan kimia bertambah. Selain terjadi peningkatan pada motivasi dan hasil belajar peserta didik, peningkatan juga terlihat pada peserta didik lebih bersikap aktif dalam proses pembelajaran.

d. Evaluasi “Result”

Pelaksanaan proses pembelajaran dengan model problem based learning (PBL) muncul dampak yang positif pada peserta didik. Peserta didik menjadi tertarik dan bersemangat dalam mengerjakan soal-soal kimia. Pelajaran kimia yang selama ini dianggap sulit ternyata dengan penerapan problem based learning (PBL) menjadi lebih menarik.

KESIMPULAN

Penerapan model pembelajaran Problem based learning (PBL) dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar pada peserta didik kelas XI IPA 8 SMA Negeri 1 Bantul Kabupaten Bantul Tahun Pelajaran 2016/2017. Sedangkan untuk ketuntasan belajar peserta didik adalah 75, kemampuan awal ketuntasan mencapai 55.9% dapat meningkat pada siklus I menjadi 76.5%, dan pada siklus II menjadi 94.1%. Melalui penerapan pembelajaran Problem based learning (PBL) dengan tindakan yang tepat dapat meningkatkan hasil belajar Kimia pada materi Kesetimbangan Kimia kelas XI IPA 8 SMA Negeri I Bantul Tahun Pelajaran 2016/2017.

Kelebihan model pembelajaran Problem Based Learning; 1) Pembelajaran dengan model PBL yang dipadukan dengan praktikum dapat menantang kemampuan siswa serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru hal tersebut

akan meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. 2) Pemecahan masalah dianggap lebih menyenangkan dan disukai siswa. 3) Pembelajaran dengan model PBL dapat diterapkan pada mata pelajaran kimia dan bidang sudi yang lain.

Kelemahan model pembelajaran Problem Based Learning; 1) Penggunaan model problem based learning kurang efektif apabila diterapkan pada siswa yang kurang aktif. 2) Proses pembelajaran dengan PBL agak merepotkan, dan menekankan siswa untuk selalu berfikir dan terus berfikir. 3) Evaluasi Efektifitas;

- a. Evaluasi Reaksi Peserta Didik Penerapan model pembelajaran Problem based learning (PBL), reaksi peserta didik menjadi senang belajar kimia, senang mengerjakan soal-soal kimia, dan motivasi belajarnya meningkat. Pelaksanaan post tes setelah Penerapan model Problem based learning (PBL) dilakukan pada siklus pertama dan siklus kedua dengan dengan kategori Baik, karena siklus I rata-rata nilai 77,70 dan siklus II rata-rata nilai 86,90 ada peningkatan 17.6%.
- b. Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan dalam dua siklus dapat diambil kesimpulan bahwa proses kegiatan belajar mengajar mengalami peningkatan aktivitas baik peserta didik maupun guru.
- c. Komponen Behavior, Selain terjadi peningkatan pada motivasi dan hasil belajar peserta didik, peningkatan juga terlihat pada peserta didik lebih bersikap aktif dalam proses pembelajaran, peserta didik lebih terlatih dalam menyelesaikan masalah-masalah secara mandiri.

- d. Evaluasi “*Result*”. Setelah dilaksanakan tindakan penerapan pembelajaran model *Problem based learning* (PBL) ini muncul dampak yang positif. Pelajaran kimia yang selama ini dianggap sulit ternyata dengan penerapan *problem based learning* (PBL) menjadi lebih menarik.

SARAN

Model pembelajaran Problem based learning (PBL) dapat di jadikan salah satu alternatif dalam memperbaiki proses pembelajaran sesuai dengan kompetensi dasar yang terdapat dalam Kurikulum 2013

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, M.T.2009. *Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Hamzah. B Uno. 2016. *Teori Motivasi & Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ngalim Purwanto. 2009. *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Oemar Hamalik. 2001. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Prayitno.1989. *Motivasi Dalam Belajar dan Berprestasi*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Rusman. 2013. *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta : Rajawali.
- Sardiman. A.M.2014. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali.
- Syaiful Bahri Djamarah. dkk. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sudjana. 2012. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.